

LOMPATAN MAKNA PARADIGMATIS-SINTAGMATIS BUTIR-BUTIR LEKSIKAL NONSINONIMI PENGGANTI LEKSEM PERKOSA

Mochammad Asyhar
Universitas Mataram
masyhar09@yahoo.co.id

ABSTRAK

Makalah ini membahas “keajaiban” semantis atas fenomena penulisan judu berita-berita peristiwa kriminal pemerkosaan di halaman pertama surat kabar harian *Lampu Merah*. Fenomena kebahasaan itu sengaja diberi istilah lompatan makna karena sebagian besar butir-butir leksikal yang menggantikan leksem perkosa dalam berita-berita pemerkosaan pada surat kabar tersebut tidak memiliki relasi makna sama sekali. Analisis dilakukan secara semantis berdasarkan relasi paradigmatik dan relasi sintagmatik mereka. Penelitian fenomena kebahasaan ini bertujuan mengungkap bagaimana penulis berita mampu menyampaikan pesan dengan pemilihan kata yang sesungguhnya tidak referensial (tidak sesuai acuan). Setidaknya terdapat empat pola pembentukan lompatan makna yang dimaksud, yaitu penguatan berupa tanda petik tunggal atau tanda petik ganda, penyesuaian verba dengan subjek atau objek, perimaan atau harmonisasi bunyi, dan penggunaan catatan kaki. Catatan kaki biasanya digunakan pada pemilihan kata (sebenarnya tidak ada dalam kosa kata bahasa Indonesia) berupa satuan bahasa yang tidak lazim dipakai dan tidak bermakna.

Kata kunci: semantik, lompatan makna, relasi leksikal, paradigmaik, sintagmatik, kolokasi

PENDAHULUAN

Judul berita merupakan bagian penting dalam sebuah wacana berita karena pembaca akan melihat judul terlebih dahulu sebelum membaca seluruh isi berita. Realisasinya adalah judul berita harus disusun semenarik mungkin agar pembaca tertarik untuk membaca isi beritanya. Meskipun harus dibuat semenarik mungkin, judul berita memiliki kaidah penulisan dan ciri khas tersendiri. Selain itu, judul berita juga memiliki fungsi khusus.

Sehubungan dengan hal itu, Anwar (2004:95-98) menyatakan ciri judul berita adalah adalah penghilangan prefiks dan penggunaan kalimat aktif dan keduanya berfungsi untuk membuat berita lebih “hidup”. Terkait fungsi judul berita, dikatakannya bahwa judul berita pada dasarnya memiliki tiga fungsi, yaitu mengiklankan cerita atau berita, meringkaskan atau mengikhtisarkan cerita atau berita, dan memperbaiki halaman surat kabar. Dalam sumber yang sama Anwar juga mengatakan dalam judul berita tidak diizinkan mencantumkan suatu yang bersifat opini atau pendapat. Semi (1995:11) juga memaparkan ciri judul berita. Menurutnya judul berita dibuat dalam bentuk singkat dengan beberapa kata, dalam bentuk frase, klausa, atau mungkin kalimat pendek dan jarang ada judul berita yang dibuat dalam bentuk sebuah kata karena dengan sebuah kata tidak akan memperlihatkan kejelasan.

Lampu Merah kurang-lebih dua dekade lalu muncul dengan ciri khasnya. Ciri khas yang menonjol adalah gaya penulisan judul yang berbeda dengan surat kabar lain bahkan surat kabar sejenis, seperti harian *Pos Kota*. *Lampu Merah* “berani” membuat judul berita berbentuk wacana, menggunakan kata-kata vulgar dan tabu, serta pemilihan bentuk-bentuk tak bermakna dan nonsinonimi dengan kata atau leksem yang digantikan. Hal itu kerap terjadi dalam penulisan judul berita-berita peristiwa kriminal pemerkosaan, khususnya pada halaman pertama.

Meskipun bertentangan dengan kaidah penulisan judul berita, *Lampu Merah* membuat judul berita yang “mencolok mata”. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Semi (1995:11) bahwa dalam penulisan judul berita juga harus dipertimbangkan unsur daya persuasifnya dan kadang-kadang daya kejutannya sehingga mudah memancing daya minat pembaca berita. Perhatikan data di bawah ini.

- (1) Cewek Yatim Kelas 1 SMK
Minum Air Putih, Pingsan
DIENCRIT PACAR AMPE SADAR

diencrit

Lampu Merah, 25 Februari 2007, hlm. 12

Contoh judul berita (1) sudah memenuhi hal itu dengan pemilihan pengganti kata *diperkosa* berupa kata *diencrit* yang keduanya tidak bersinonim dan konstruksi bahasa yang lebih panjang berupa wacana. Selain itu, daya persuasi dan daya kejut ini dibuktikan dengan format penulisannya yang tidak biasa dilakukan surat kabar harian lain.

Fenomena kebahasaan seperti dicontohkan tersebut menarik untuk dikaji dari perspektif linguistik dan makalah ini memaparkannya berdasarkan sudut pandang semantik. Kajian semantis ini berupa pemaparan relasi leksikal kata-kata dan kelompok kata pengganti leksem *perkosa* yang tidak bersinonim dengan salah satu anggota leksem tersebut serta bahkan beberapa kata pengganti yang dimaksud merupakan satuan bahasa yang tidak lazim dipakai dan tidak bermakna.

Semantik, dalam kajiannya, membahas relasi antarkata sebagaimana leksem *perkosa* dengan kata-kata dan beberapa kelompok kata penggantinya. Agar bisa saling menggantikan, kata-kata yang berelasi harus bersinonim, yaitu kata-kata, baik dua kata maupun lebih, yang menurut Carroll (2008:433) memiliki makna mirip. Kemiripan makna bisa terjadi jika dua kata atau lebih itu memiliki kesamaan beberapa komponen makna. Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:88-89) komponen makna adalah elemen-elemen makna yang menyusun sebuah kata dan setiap kata memiliki elemen-elemen makna berbeda. Menurut analisis ini diperlukan untuk mengelompokkan kata secara semantik. Sama halnya dengan yang dikemukakan wijana dan Rohmadi, Parera (1994:109-111) mengatakan dalam pemaparan komponen makna, notasi (+) menyatakan keberlakuan kandungan komponen dan notasi (-) menyatakan kontras dan pertentangan.

Berdasarkan sifatnya, relasi antarkata dibagi menjadi *relasi paradigmatis* dan *relasi sintagmatis*. Hubungan leksikal yang bersifat paradigmatis merupakan hubungan yang bersifat vertikal yang dalam hal ini sebuah kata berhubungan dengan kata lain di luarnya (Jaszczolt, 2002:11-18). Menurutnya kata-kata yang berelasi paradigmatis bisa saling menggantikan dalam sebuah konteks tertentu. Penggantian atau substitusi salah satunya bisa terjadi berkaitan dengan kesamaan. Dalam hal ini Jaszczolt (2002:11) mengatakan tipe-tipe khusus hubungan paradigmatis itu berdasarkan kepada kesamaan (*sameness*), pertentangan (*opposition*), dan inklusi (*inclusion*). Sinonimi termasuk dalam konsep ini. Hal ini berarti kata dan kelompok kata yang menggantikan leksem *perkosa* diasumsikan memiliki kesamaan atau dianggap sama dengan leksem tersebut. Sementara itu, hubungan leksikal yang bersifat sintagmatis adalah hubungan kata tertentu dengan kata-kata di sebelah kiri dan kanannya (Jaszczolt, 2002:11-18). Hubungan semacam ini bersifat horisontal. Hubungan sintagmatis berkaitan dengan *kolokasi*. Sehubungan dengan pengertian kolokasi ini, Thornborrow dan Wareing (1998:97-98) mengatakan kolokasi mengacu kepada kata-kata yang dihubungkan dengan kata lain. Dalam hal ini, menurutnya kolokasi berkaitan dengan di mana sebuah kata terletak berdampingan bersama kata lain secara tepat, baik gramatis maupun semantis. Selain kolokasi, hubungan sintagmatis juga bersinggungan dengan konsep *ketidaknormalan sintagmatik* (Cruse, 2000:221-222). Cruse membagi ketidaknormalan sintagmatik menjadi dua jenis, yakni *bentrok* (*clash*) dan *pleonasm*.

Terkait dengan ketidaknormalan sintagmatik dalam makalah ini hanya dibicarakan *bentrok semantik* karena relasi leksem *perkosa* dengan kata-kata dan kelompok kata yang tidak bersinonim itu terkait dengannya. Bentrok semantik, menurut Cruse, dapat terjadi karena ciri unit-unit semantik (leksem) yang dipakasakan dalam jenis kondisi semantik pada pasangan-pasangan sintagmatik mereka. Dalam hal ini, masih menurut pakar semantik itu, jika kondisi semantiknya terpenuhi, hasilnya secara semantik dapat diterima dan kombinasi itu dapat diinterpretasikan. Sebaliknya, jika kondisi-kondisi itu tidak dapat diterima, akan menghasilkan jenis-jenis bentrok semantik. Kalimat *geraniums have kicked the bucket*, misalnya, menimbulkan bentrok semantik antara *geraniums* dan *kicked the bucket* karena secara normal *kicked the bucket* memerlukan manusia sebagai subjeknya. Bentrok semantik ini dapat menimbulkan *ketidakcocokan (inappropriateness)*, *paradoks*, dan *keganjilan (incongruity)*.

Ketidacocokan semantik pada substitusi leksem *perkosa* dengan kata dan kelompok kata yang tidak bersinonim itu dimanipulasi. Dengan demikian, relasi antarkata nonsinonimi itu bisa berterima secara gramatis dan semantis.

METODOLOGI

Data penelitian ini adalah butir-butir leksem *perkosa* serta kata-kata dan beberapa kelompok kata penggantinya dalam judul berita-berita pemerkosaan di halaman perama surat kabar harian *Lampu Merah*. Data-data tersebut diambil dari edisi Desember 2006 dan Februari 2007. Pemilihan itu dilakukan dengan pertimbangan pada edisi kurun waktu tersebut ditemukan kata-kata yang unik dan “aneh”, selain karena tahun-tahun itu *Lampu Merah* yang kemudian berganti nama menjadi *Lampu Hijau* sedang populer. Data penelitian yang dimaksud diperoleh dengan menggunakan metode penyimakan karya tulis dengan teknik catat (Mahsun, 2005:90-92). Sementara itu, analisis dilakukan dengan *metode padan intralingual* dan *metode padan ekstralingual* (Mahsun, 2005:111). Kedua metode analisis data tersebut dilaksanakan dengan *teknik hubung-banding menyamakan* dan *teknik hubung-banding membedakan*. Metode pada

intralingual digunakan untuk memadankan leksem *perkosa* dengan kata-kata atau kelompok kata penggantinya. Pepadanan antarunsur bahasa dengan menghubungkan dan membandingkan kata-kata yang mewakili perbuatan perkosaan dan satuan-satuan bahasa penggantinya itu dilakukan dalam rangka mencari persamaan dan perbedaan mereka dalam relasi sintagmatik. Selain itu, pepadanan juga dilaksanakan antara unsur bahasa dengan unsur luar bahasa yang berupa konteks. Dalam hal ini digunakan metode padan ekstralingual. Kedua metode beserta teknik itu didukung pula dengan *metode distribusional* dengan *teknik baca markah* (Sudaryanto, 1993:31-101). Teknik baca markah digunakan dengan cara melihat penanda-penanda lingual yang bersifat semantis untuk melakukan interpretasi data. Selanjutnya, dalam penyajian hasil analisis data, dipilih cara informal karena menggunakan kata-kata.

ANALISIS

Sesuai dengan sumber data yang ditentukan, ditemukan 36 kata dan 3 kelompok kata pengganti leksem *perkosa* dalam judul berita-berita kriminal pemerkosaan di surat kabar harian *Lampu Merah*. Satuan-satuan kata yang dimaksud adalah (1) 'dipaku', (2) *dirudal*, (3) *dikudain*, (4) *nyetor*, (5) *disetor*, (6) 'diberi', (7) *digarap*, (8) *dihabisin*, (9) *dipake*, (10) *ngembat*, (11) *dirogoh*, (12) *diculek*, (13) *dilalap*, (14) *dibobolin*, (15) *sobek-sobek*, (16) 'dicangkulin', (17) 'dicor', (18) 'ngecor', (19) *digenjot*, (20) 'dipanasin', (21) 'diparut-parut', (22) *diencrit*, (23) *nganu*, (24) *diba-bu*, (25) *di-8-kan*, (26) *diputihin*, (27) *divcdin*, (28) *dibaksoin*, (29) *nyabulin*, (30) *dicabulin*, (31) 'digoyang', (32) *digilir*, (34) 'dicolok-colok', (35) *dibetot*, dan (36) *dilembur*. Sementara itu, tiga kelompok kata pengganti leksem *perkosa* yang dimaksud adalah (1) *biarlah syahwat dipaksakan*, (2) *dimasukin 'jagung'*, dan (3) *ngasihnya 'rudal'*.

Setelah dilakukan penelusuran pada *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* yang selanjutnya disingkat TABI (2009:439) sinonim *perkosa* dan *memerkosa* yang merupakan butir leksikal leksem *perkosa* adalah (1) *makan (ki)*, *melalap (ki)*, *mencabuli*, *menceroboh*, *mengenai (cak)*, *menggagahi (ki)*, *menggarap (ki)*, *menggauli (cak)*, *meniduri*, *menjamah*, *menjimak*, *menyetubuhi*, *menyodok*, *menyorong*, *merodok*, *merogol*, dan (2) *melanggar*, *mencaring*, *mencemari*, *menginjak-injak*, *menodai*. Dengan demikian, hanya empat data merupakan kata yang bersinonim dengan leksem *perkosa*, yakni (7) *digarap*, (13) *dilalap*, (29) *nyabulin*, dan (30) *dicabulin*. Sejumlah 32 kata dan 3 kelompok kata lainnya bukan merupakan sinonim leksem tersebut.

Karena keterbatasan ruang pemaparan, dalam makalah ini hanya dua kata yang dianalisis, yakni *digenjot* dan *diba-bu*. Pemilihan kedua satuan bahasa tersebut diasumsikan mewakili pola-pola yang muncul dalam fenomena kebahasaan yang dikaji. Berikut dipaparkan salah satu teks judul berita yang menggunakan salah satu kata pengganti itu.

- (2) Anak SMP 2 Hari Pingsan *digenjot*
Digenjot 15 Tukang Becak
Hari Ke-1: 4 orang, Hari Ke-2: 11 Orang

Lampu Merah, 15 Februari 2007, hlm. 1

Kata *digenjot* memang lazim dipakai dalam komunikasi sehari-hari dan bermakna. Kata tersebut merupakan bentuk pasif dari verba *menggenjot*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diacu dari bentuk pasifnya *digenjot* bermakna (1) mengayuh (sepeda, becak, dan sebagainya), (2) menginjak (pedal mesin jahit kaki), (3) menyerang dengan hebat (kiasan), (4) memukul atau menendang (dengan ayunan badan), dan (5) mengintensifkan (mengaktifkan) agar lebih tinggi hasilnya dan mempertinggi (memperkeras; mempercepat) produksi dan sebagainya (2008:441).

Dengan maknanya tersebut kata *digenjot* (2) dipaksa sebagai satuan leksikal yang satu kelompok dengan kata *diperkosa* sehingga dapat saling menggantikan secara paradigmatis. Selain itu, juga dipaksa berdampingan dengan kata-kata lain secara sintagmatis, misalnya subjek yang berupa manusia. Hal itu bertentangan dengan pemakaian seharusnya yang secara sintagmatis berhubungan secara horisontal dengan nomina nonpersona sebagaimana tertuang dalam makna leksikalnya. Dalam judul berita (2) verba *digenjot* yang menduduki fungsi predikat disandingkan dengan subjek nomina persona, yakni frase *anak SMP* dalam konstruksi *anak SMP 2 hari pingsan digenjot 15 tukang becak....* Kata *digenjot* dalam konstruksi tersebut dapat digantikan oleh kata *diperkosa* yang seharusnya dipilih sehingga diperoleh konstruksi *anak smp 2hari pingsan diperkosa 15 tukang becak*. Pemilihan kata *digenjot* tampak tidak sembarangan karena didasarkan pada pelaku perbuatan pemerkosaan yang dalam susunan pasifnya menduduki fungsi objek, seperti dalam penggalan data (2), *digenjot 15 tukang becak*. Hal ini membentuk satu pola gaya penulisan tersendiri dalam surat kabar *Lampu Merah* karena ada beberapa judul berita

yang ditulis dengan pola serupa. Kata-kata yang serupa dengan *digenjot* adalah *dicangkulin*, *dicor*, *ngecor*, *diparut-parut*, dan *disobek-sobek*.

Karena masing-masing kata yang dipilih itu tidak memiliki hubungan makna, bahkan satu ciri makna pun, wacana judul berita (2) sebenarnya secara sintagmatis tidak kolokial, tidak memenuhi syarat gramatis dan semantis. Dikatakan tidak gramatis karena verba *digenjot* tidak pernah berobjek persona sehingga tidak bisa disandingkan dengan nomina persona. Karena ketidakgramatikalannya itulah, aspek semantisnya juga tidak terbentuk. Yang terjadi adalah ketidaknormalan semantis dalam bentuk *bentrok semantik* (*semantic clash*). Di sinilah terjadi “lompatan makna” dari makna asal ke makna baru ketika kata-kata pengganti tersebut harus berada dalam lingkungan sintagmatis baru. Pemahaman atas makna baru kata-kata pengganti leksem *perkosa* kelompok yang ini didasarkan pada konteks wacana yang dalam hal ini adalah teks tubuh berita yang berisi informasi peristiwa kriminal pemerkosaan. Jadi, pola lompatan makna dalam data (2) didasarkan pada pemilihan verba pengganti diperkosa dengan kata-kata kerja yang sesuai dengan pelaku peristiwa kriminal pemerkosaan itu. Biasanya *Lampu Merah* juga menggunakan punctuation berupa tanda petik tunggal (‘...’) atau tanda petik ganda (“...”) untuk memahami makna baru kata-kata pengganti leksem *perkosa*.

Terdapat pola lain yang dilakukan surat kabar *Lampu Merah* untuk membentuk lompatan makna kata-kata pengganti leksem *perkosa*. Hal itu dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

- (3) Dimodali Seribu Perak
Cewek 9 Tahun
Diba-bu* Tetangga

Diba-bu

*Diba-bu: Diperkosa

Lampu Merah, 24 Februari 2007, hlm. 1

Data (3) merupakan salah satu contoh judul berita peristiwa kriminal pemerkosaan di halaman pertama surat kabar harian *Lampu Merah* yang memuat fenomena lompatan makna. Dalam data (3) di atas digunakan satuan yang menyerupai bentuk ulang, yaitu *diba-bu*, sebagai pengganti kata *diperkosa*. Setelah dilakukan penelusuran pada KBBI Edisi Keempat, tidak ditemukan satuan bahasa semacam itu. Dengan demikian, bentuk *diba-bu* yang mirip kata ulang itu tidak termasuk salah satu bentuk kata dalam kosa kata bahasa Indonesia. Dapat dikatakan juga bahwa bentuk itu merupakan satuan tak bermakna. Ketika digunakan untuk menggantikan kata *diperkosa*, satuan *diba-bu* mengalami lompatan makna dan yang terjadi adalah lompatan dari bentuk tak bermakna menjadi bentuk yang memiliki makna.

Sama seperti kata *digenjot* dan yang satu kelompok dengannya, bentuk *diba-bu* tidak kolokial, tidak memenuhi syarat kolokasi, ketika berhubungan secara sintagmatik dengan kata-kata di sebelah kiri atau sebelah kanannya. Selain itu, karena bukan kosa kata bahasa Indonesia, secara paradigmatis juga tidak berhubungan dengan leksem *perkosa*. Satuan *diba-bu* dibentuk menyerupai kata ulang dengan memperhatikan unsur *perimaan* atau *harmonisasi bunyi* karena suku kata terakhir *bu* dalam *diba-bu* mengambil suku kata *bu* dalam kata *seribu*. Pola perimaan atau harmonisasi bunyi menjadi ciri tersendiri pada gaya penulisan judul berita-berita di surat kabar *Lampu Merah*.

Berkaitan dengan data (3), *Lampu Merah* menggunakan catatan kaki pada bagian bawah teks judul berita dan sebelumnya membubuhkan tanda baca bintang (*) untuk menunjukkan makna kata itu sesuai dengan catatan kaki di bawahnya. Melalui cara itulah lompatan makna dibangun. Kata-kata pengganti lain yang lompatan makna mereka dibentuk dengan pola catatan kaki adalah bentuk *di-8-kan*. Penggunaannya dapat dilihat dalam salah satu data di bawah ini.

- (4) Kakak Ipar Hamil 7 Bulan
Masih Keliatan Kece Aja
Adik Nafsu, Kakak Di-8-kan*
*Di-8-kan: Diperkosa

di-8-kan

Lampu Merah, 20 Januari 2007, hlm. 1

Satuan *di-8-kan* dalam (4) memang berbentuk kata brimbuhan dengan bentuk dasar berupa bilangan 8 dan simulfiks *di-kan*. Akan tetapi, kata brimbuhan seperti itu tidak lazim digunakan; tidak seperti *disatukan* atau *diduakan* yang keduanya kerap diproduksi oleh penutur bahasa Indonesia. Satuan *di-8-kan* muncul karena sebelumnya sudah muncul bilangan 7 sehingga membentuk makna urutan perbutan. Untuk bisa dipahami dengan makna diperkosa, catatan kaki digunakan. Satuan-satuan bahasa

lain yang dibentuk dengan analogi kepada kata yang muncul mendahuluinya dan lompatan maknanya dibangun dengan pola catatan kaki adalah *diputihin*, *divcdin*, dan *dibaksoin*.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan judul-judul berita pemerkosaan di halaman pertama surat kabar harian Lampu Merah ditemukan 36 kata dan 3 kelompok kata pengganti leksem *perkosa*. Berdasarkan penelusuran kesinoniman di antara mereka pada TABI, hanya empat kata merupakan sinonim dari salah satu item leksikal leksem *perkosa*, yakni *digarap*, *dilalap*, *dicabulin*, dan *nyabulin*. Sejumlah 32 kata dan 3 kelompok kata pengganti merupakan satuan-satuan nonsinonimi dengan leksem *perkosa*. Penggunaan kata-kata dan beberapa kelompok kata nonsinonimi tersebut menyebabkan terjadi lompatan makna. Setidaknya terdapat empat pola pembentukan lompatan makna yang dimaksud, yaitu pungtuasi berupa tanda petik tunggal atau tanda petik ganda, penyesuaian verba dengan subjek atau objek, perimaan atau harmonisasi bunyi, dan penggunaan catatan kaki. Catatan kaki biasanya digunakan pada pemilihan kata (sebenarnya tidak ada dalam kosa kata bahasa Indonesia) berupa satuan bahasa yang tidak lazim dipakai dan tidak bermakna.

REFERENSI

- Anwar, Rosihan. 2004. *Bahasa Jurnalistik Indonesia & Komposisi*. Yogyakarta. Media Abadi.
- Carroll, David W. 2008. *Psychology of Language*. Canada. Thomson Wadsworth.
- Cruse, D. Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York. Oxford University Press.
- Jaszczolt, K.M.. 2002. *Semantics and Pragmatics: Meaning in Language and Discourse*. Malaysia. Longman.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta. PT Raja Grafindo Perkasa.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa: Edisi Kedua*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Semi, M. Atar. 1995. *Teknik Penulisan Berita, Features, dan Artikel*. Bandung. Mugantara.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Thornborrow, Joanna dan Wareing, Shân. 1998. *Pattern in Language: An Introduction to Language and Literary Style*. London and New York. Routledge.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Jakarta. Mizan.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2008. *Semantik: Teori dan analisis*. Surakarta, Yuma Pustaka.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Mochammad Asyhar
Institusi : Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram
Pendidikan :
★ Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (Kepeminatan Linguistik), Fakultas Sastra (sekarang FIB), Universitas Negeri Jember (S1)
★ Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta (S2)
Minat Penelitian : Semantik, Pragmatik, Analisis Wacana, Psikolinguistik, Linguistik Forensik, Neurolinguistik